

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA AYAH DENGAN
KECERDASAN EMOSI REMAJA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1



Diajukan Oleh :

Noor Aziza Ludhfiani

F100040021

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kekerasan dan tindakan agresif yang dilakukan oleh remaja selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan, karena hingga menjelang pertengahan tahun 2009 ini jumlah kasus yang terjadi semakin meningkat yang diikuti pula dengan meningkatnya jumlah korban yang jatuh. Kekerasan dan tindakan agresif yang dilakukan oleh remaja ini dimungkinkan karena permasalahan tentang tindakan kekerasan dan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja semakin marak terjadi belakangan ini. Masa remaja dikenal dengan *storm&stress*, dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan psikis yang bervariasi.

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase (Haditono, 2004), fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun (Hurlock, 1994) dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa

remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi.

Maraknya aksi kekerasan dan tindakan agresif lain yang dilakukan oleh remaja belakangan ini mencerminkan rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki remaja. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Berdasarkan pemaparan data tersebut, terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Perkembangan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejala energinya,

maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Arahan dan perhatian dari orang tua serta dukungan dari keluarga atau orang dewasa yang berada di sekitar remaja dapat menjadi salah satu faktor pendukung kematangan emosi pada remaja. Karena pada dasarnya kelekatan dan keterkaitan antara anak dan orang tua tetap kuat selama masa remaja. Orang tua adalah sistem dukungan dan tokoh kelekatan yang penting (Santrock, 2003). Dukungan dari orang tua pada waktu remaja menghadapi situasi yang sulit akan mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan dan menyikapi suatu keadaan. Sehingga tindakan kekerasan atau pengambilan keputusan yang salah dapat diperkecil kemungkinannya.

Kecerdasan emosi seseorang berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Nilai dari EQ itu sendiri tidaklah tetap. Suatu penelitian terhadap sekitar 4000 orang di Kanada dan Amerika Serikat menyimpulkan bahwa EQ meningkat sedikit demi sedikit dari rata – rata 95,3 (ketika berusia di penghujung belasan tahun) hingga rata – rata 102,7 (tetap sampai usia 40-an). Ketika usia kita melampaui 50 tahun, EQ akan menyusut sedikit, hingga rata – rata 101,5. Penurunan tersebut tidak berarti secara signifikan. Karena sebenarnya, seseorang pada usia berapa pun juga, dapat mengendalikan perasaan dan perilaku kita kapan saja kita inginkan.

Lebih lanjut lagi, menurut Goleman, faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja adalah keluarga. Seorang anak akan mengamati perilaku orang tuanya, dan bagaimana cara mereka menghadapi suatu permasalahan. Orang tua yang paling efektif dalam mendidik kecerdasan emosional

anak adalah orang tua yang memanfaatkan situasi kemarahan anak dengan menjadi guru atau pelatih di bidang emosi. Yaitu dengan menanggapi perasaan anak dengan serius, mencari sumber kemarahan anak, dan mencari cara – cara positif guna meredakan emosi.

Menurut Rini (2002), di dalam keluarga ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda. Kelekatan antara anak dan ibu sudah terjalin sejak anak berada di dalam kandungan, setelah itu dilanjutkan dengan proses menyusui. Proses menyusui bukan hanya sekedar memberikan ASI yang berkualitas, namun menyusui merupakan proses yang melibatkan dua belah pihak, bahkan tiga belah pihak : suami, istri, dan anak. Kegiatan menyusui merupakan *moment* yang sangat ideal untuk membangun kontak batin yang erat, melalui kelekatan fisik dan kontak mata yang intensif. Proses ini membutuhkan hati yang tenang dan penuh kasih, karena produksi ASI akan terpengaruh oleh faktor fisik dan emosional.

Seiring dengan perkembangan jaman dan alasan ekonomi, banyak wanita memilih untuk berkarier di luar rumah, sehingga banyak waktu mereka tersita untuk pekerjaan dan mengejar karier, bahkan tak jarang perhatian terhadap keluarga atau rumah tangga mereka terabaikan. Faktor capek dan stress dengan pekerjaan kantor yang menumpuk sering berakibat berkurangnya perhatian terhadap anak dan cepat marah, ini dapat menyebabkan anak kurang nyaman jika berada di dekat ibunya sendiri. Hal ini bisa membuka kemungkinan untuk masuknya obyek lekat lain, misalnya ayah atau orang dewasa lain yang berada di sekitar anak. Tetapi obyek lekat yang lebih diharapkan untuk mengisi kekosongan tersebut adalah ayah.

Sears (2007) mengungkapkan bahwa peran ayah dalam merawat bayi tidak

hanya sekedar peran pendukung. Ayah lebih dari sekedar pengasuh pengganti ketika ibu pergi, ayah memberi kontribusi yang unik untuk perkembangan bayi mereka. Ayah mempunyai jalan sendiri yang unik untuk berhubungan, dan bayi memerlukan perbedaan ini. Respons ayah mungkin sedikit kurang otomatis dan lebih lambat dibandingkan ibu, tetapi ayah mampu membuat hubungan-lekat yang kuat dengan bayi mereka sepanjang periode pasca kelahiran. Tidak ada yang dapat mendewasakan laki-laki selain keterlibatan peran seorang ayah.

Anak yang tidak lekat atau kurang mendapat perhatian dari orang tua akan merasa tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan ini mendorongnya untuk membangun konsep diri yang negatif. Konsep diri seperti ini membuatnya sulit mandiri dan berdisiplin, hal ini akan berdampak di tahap usia selanjutnya, anak mudah mengadopsi perilaku buruk, seperti mencuri, berbohong, menyakiti, dan sebagainya (Dandrian, 2006). Grosman dan Grosman (dalam Yanti, 2005) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih cepat menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.. Keterlibatan ayah dalam menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya (Miller, dkk; dalam Andayani dan Koentjoro, 2004), selain itu keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik (Gottman dan De Claire, 1997).

Penulis menganggap bahwa permasalahan yang ada dalam dunia remaja tersebut perlu diangkat, karena rendahnya kecerdasan emosional pada remaja

mengakibatkan terjadinya tawuran dan tindakan agresif lainnya yang dapat memakani korban. Keluarga merupakan aset terbesar yang dapat mendidik kecerdasan emosional, terutama ayah sebagai kepala keluarga, yang terlibat dengan memberikan perhatian penuh pada anaknya. Berdasarkan dari kenyataan tersebut, timbul suatu pertanyaan “ Apakah ada hubungan antara kelekatan pada Ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja? ”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis terdorong untuk membuktikan secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul “ Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional.
2. Untuk mengetahui tingkat kelekatan pada ayah
3. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh bukti-bukti empiris mengenai hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional pada remaja, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Subjek penelitian, penelitian ini dapat memberikan informasi ada tidaknya hubungan kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosi.

2. Orang tua, penelitian ini memberi gambaran dan informasi mengenai hubungan kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosi sehingga diharapkan orang tua, dalam hal ini adalah ayah, dapat memberi perhatian yang lebih intensif kepada anak-anaknya.
3. Bagi Kepala sekolah dan guru, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran mengenai hubungan kelekatan pada ayah terhadap kecerdasan emosi pada siswa sehingga penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam menetapkan kebijakan yang mendukung kecerdasan emosi siswa melalui kelekatan terhadap ayah.
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mendidik dan mengawasi tumbuh kembang anak-anak mereka.
5. Bagi ilmuwan atau peneliti yang melakukan penelitian sejenis ini, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dan bisa mengungkap aspek-aspek atau hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.